

Eksplorasi Potensi Alam dan Kuliner Lokal dalam Pengembangan Paket Ekowisata di Desa Tua, Tabanan, Bali

Pande Putu Wulandari^{1*}, Ni Made Prasiwi Bestari², Ni Made Tirtawati³

¹Politeknik Pariwisata Makassar

²Universitas Pendidikan Nasional

³Politeknik Pariwisata Bali

*wulandari@poltekparmakassar.ac.id

Informasi Artikel

Received: 30 Juli 2025

Accepted: 08 November 2025

Published: 17 November 2025

Keywords:

tourism potential, ecotourism, local cuisine, community-based tourism

Abstract

Tua Village in Marga District, Tabanan Regency, holds significant natural and cultural potential for ecotourism development, yet its resources remain underutilized. This study aims to explore and design ecotourism packages that integrate the village's natural landscape and local culinary heritage to enhance community-based tourism. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, documentation, and desk research. Informants were selected using purposive and snowball sampling, involving local leaders, community elders, and residents near key attractions such as the Bayan Ancient Tree. The findings propose two ecotourism packages, Tabanan Breeze (half-day) and Tabanan Treasures (full-day), which combine cycling tours, rice field experiences, traditional games, and local cooking activities featuring Kaliadrem cake made with Marigold flowers, a primary agricultural commodity in Tua Village. These packages emphasize environmental sustainability, cultural preservation, and local empowerment. The research highlights the importance of ecotourism as a tool to strengthen rural economies, extend tourist stays, and promote Bali's sustainable tourism development.

Abstrak

Kata Kunci:

potensi pariwisata, ekowisata, kuliner lokal, pariwisata berbasis masyarakat

Desa Tua di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, memiliki potensi alam dan budaya yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, namun sumber daya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merancang paket ekowisata yang mengintegrasikan lanskap alam dan warisan kuliner lokal guna memperkuat pariwisata berbasis masyarakat. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan dipilih menggunakan teknik purposive dan snowball sampling, melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin adat, serta warga di sekitar atraksi utama seperti Pohon Bayan (Bayan Ancient Tree). Hasil penelitian menghasilkan dua rancangan paket ekowisata, yakni Tabanan Breeze (setengah hari) dan Tabanan Treasures (sehari penuh), yang menggabungkan tur bersepeda, aktivitas di sawah, permainan tradisional, serta kelas memasak kue Kaliadrem berbahan bunga Gunitir, komoditas utama Desa Tua. Paket ini menekankan keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya ekowisata sebagai sarana penguatan ekonomi pedesaan, memperpanjang masa tinggal wisatawan, dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali.

PENDAHULUAN

Potensi unggulan Kabupaten Tabanan satu di antaranya adalah bidang pertanian. Hal ini karena, sebagian besar mata pencaharian, soko guru perekonomian daerah, serta penggunaan lahan wilayah Tabanan masih didominasi oleh bidang pertanian dalam arti luas. Selain pengelolaan pasca panen, usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah melalui kegiatan kepariwisataan.

Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang memiliki multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, serta memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata.

Pariwisata mampu menstimulasi masyarakat agar berpartisipasi secara aktif untuk memperoleh kesejahteraan, sehingga keterlibatan masyarakat merupakan tumpuan, sekaligus sebagai pelaku pariwisata (Yoeti, 2006). Meningkatnya partisipasi masyarakat pada gilirannya akan meningkatkan secara signifikan dimensi pembangunan berkelanjutan (Budhiasa et al., 2017). Namun bagai dua belah mata pisau, perkembangan kepariwisataan dalam dasawarsa terakhir mengindikasikan dampak negatif pada sejumlah aspek.

Salah satu sub sektor pariwisata yang sering diperbincangkan dan dipandang sebagai usaha untuk meminimalkan dampak negatif yang timbul dari kegiatan kepariwisataan adalah ekowisata. Pandemi COVID-19 yang berakhir beberapa tahun silam dipandang berhasil mengubah wajah destinasi ekowisata, berkat karakteristik

ekowisata yang menyuguhkan aktivitas konservasi dan kembali ke alam. Aktivitas ini pun dinilai sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kepedulian wisatawan akan pentingnya melestarikan kualitas lingkungan dan sumber daya agar tetap berkelanjutan.

Berbagai aktivitas dapat dikombinasikan dalam kegiatan ekowisata, satu di antaranya adalah wisata gastronomi. Ketika wisata gastronomi disesuaikan dengan prinsip ekowisata, misalnya, mengolah bahan lokal yang diperoleh dengan cara ramah lingkungan, mendukung petani atau produsen lokal, serta mengangkat budaya kuliner tradisional, maka wisata gastronomi tersebut dapat diperhitungkan sebagai bagian dari ekowisata.

Wisata gastronomi merupakan segmen yang sedang berkembang pesat karena dapat memperkuat identitas daerah hingga meningkatkan pengalaman wisatawan. Berkembangnya aktivitas wisata ini pun merupakan sebuah rangkaian yang turut mendorong pencapaian Sustainable Development Goals (SDG) tahun 2030. Salah satu nilai fundamentalnya adalah menumbuhkan-kembangkan potensi hidangan orisinal daerah yang tampaknya mengalami pergeseran oleh produk-produk asing.

Desa Tua di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, menyimpan potensi alam berupa lanskap persawahan nan elok, dilengkapi dengan jalur *cycling* yang sering dilalui oleh wisatawan maupun penyelenggara tur. Terdapat pula atraksi wisata lainnya yaitu Pohon “Kayu Putih” (*Bayan Ancient Tree*) yang diyakini oleh masyarakat setempat telah tumbuh sejak 700 tahun silam dan di-*empon* oleh *pengempon* Pura Babakan di sebelah pohon tersebut. Pohon Kayu Putih populer dikalangan para wisatawan yang sengaja berkunjung ke Desa Tua dan para fotografer sebagai lokasi untuk foto *pre-wedding* oleh pasangan yang akan menikah.

Desa Tua pun memiliki sejumlah komoditas pertanian seperti bunga Marigold (*Gumitir*), bunga Pacar Air (*Pacah*), durian, tomat, cokelat dan sebagainya. Bunga Marigold adalah salah satu tanaman paling populer dan mudah dijumpai, karena sengaja dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan umat Hindu di Bali. Walaupun memiliki sejumlah potensi wisata, nampaknya pertumbuhan pariwisata di Desa Tua masih belum menunjukkan hasil maksimal. Asumsi tersebut dilandasi atas masih minimnya jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Tua. Mayoritas wisatawan hanya melintasi desa ini sebagai jalur *cycling* dan penasaran terhadap Pohon Kayu Putih semata. Selain itu, tidak banyak masyarakat yang menjadikan sektor pariwisata sebagai mata pencahariannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan gagasan baru dalam pengembangan Desa Tua, Tabanan. Tujuan yang ingin diwujudkan adalah semakin tumbuh kembangnya industri pedesaan yang berbasis ekowisata sebagai media strategi untuk memacu perekonomian masyarakat desa, dengan meningkatkan nilai tambah dari sektor pertanian. Memberi nilai tambah pada sektor pertanian dapat mendukung pemasaran produk lokal, sehingga menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal.

Dengan demikian, dipandang perlu untuk merancang suatu paket wisata yang berbasis pada ekowisata di Desa Tua, dengan mengeksplorasi potensi kuliner lokal, juga sebagai bentuk wisata gastronomi. Selain memiliki potensi ekowisata yang besar, perencanaan paket wisata tersebut dapat ditujukan sebagai mata pencaharian baru sekaligus mengembangkan dan menjaga komoditi utama dari lahan pertanian masyarakat lokal.

Paket wisata ini dirancang untuk meningkatkan potensi ekonomis dengan memberikan sentuhan untuk dapat menarik wisatawan lokal atau

mancanegara dalam menikmati kuliner asli daerah, sekaligus memperoleh pengalaman perjalanan ekowisata dan wisata gastronomi yang unik. Perencanaan paket wisata di Desa Tua pun ditujukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, *length of stay* (lama tinggal), *expenditure* (pengeluaran) wisatawan, serta memberikan pilihan perjalanan wisata sehingga pariwisata Bali dalam cakupan yang lebih luas, senantiasa mengalami peremajaan dan berkelanjutan.

Dengan meningkatnya hal-hal tersebut, maka masyarakat akan memperoleh manfaat ekonomi sekaligus pemerataan pembangunan. Pemerataan pembangunan tentu tidak terlepas dari tujuannya yaitu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam nada yang serupa, (Brahmantyo et al., 2017) menyebutkan, industri pariwisata menawarkan pertukaran sumber daya, termasuk nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dengan pemberian kompensasi yakni terjadinya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat tersebut. Hal ini pun dapat dibentuk sebagai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pedesaan, di antaranya partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, penerimaan manfaat dan evaluasi (Cohen & Uphoff, (Cohen & Uphoff, 1980)80).

Namun dibalik itu, paket wisata berbasis ekowisata dengan mengeksplorasi potensi kuliner lokal perlu untuk memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan kepada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya di Desa Tua, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dengan demikian, artikel ini menyajikan dan mengeksplorasi potensi kuliner lokal di Desa Tua Tabanan melalui pengembangan paket ekowisata. Hasil penelitian ini dirancang berupa rekomendasi dan rancangan paket wisata yang dapat dikembangkan di Desa Tua Tabanan dengan memaksimalkan potensinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan, yang bertanggungjawab pada alam dengan mengikutsertakan kegiatan wisata budaya, dilakukan dalam skala kecil, baik oleh wisatawan maupun pengelola ekowisata yang bersangkutan (Wood, 2002). Hal tersebut senada dengan pernyataan (Damanik & Weber, 2006), bahwa ekowisata merupakan konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan, keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Berbeda halnya dengan pariwisata yang lumrah dikenal yakni *Sea, Sand, Sun*, ekowisata menurut (Yoeti, 2006) dalam penyelenggaraannya tidak menuntut tersedianya fasilitas akomodasi yang modern atau bangunan artifisial yang berlebihan, semuanya disesuaikan dengan alam sekitarnya.

Pada dasarnya, kegiatan ekowisata penyelenggaraannya dilakukan secara sederhana, yang menonjol adalah memelihara keaslian lingkungan tanpa merusak alam, fauna dan flora; memelihara keaslian seni budaya tradisional masyarakat sekitar; dan terwujudnya ketenangan, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. (Yoeti, 2006) pun menggarisbawahi, bahwa kegiatan ekowisata harus bersifat ramah lingkungan, secara ekonomis dapat berkelanjutan dan serasi dengan kondisi sosial dan kebiasaan hidup masyarakat di sekitar proyek ekowisata yang dikembangkan.

Aktivitas ekowisata bisa mencakup berbagai hal, dan salah satunya adalah wisata gastronomi. Wisata gastronomi ini dapat menjadi bagian dari ekowisata jika memenuhi prinsip-prinsip tertentu. Misalnya, bahan makanan yang digunakan harus berasal dari lokal dan diproduksi secara ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga harus mendukung petani atau produsen lokal dan melestarikan budaya kuliner tradisional. Selain itu,

(Wulandari et al., 2024) menambahkan bahwa, eksistensi wisata gastronomi dipandang sebagai media untuk mengeksplorasi gaya hidup masyarakat secara spesifik, misalnya melalui kegiatan *cooking experience*.

(Cooper, 2005) menyebutkan bahwa terdapat empat komponen, yang lumrah dikenal dengan istilah 4A (*attraction, accessibility, amenities, ancillary service*), yang harus diperhatikan dalam pariwisata. Pemetaan terhadap aspek 4A pun dilakukan agar pengembangan paket ekowisata di Desa Tua Tabanan selaras dengan potensi yang dimiliki.

(Anggara et al., 2024) menyebutkan bahwa aksesibilitas memiliki peranan yang krusial dalam ekowisata, karena selain berdampak terhadap pengalaman para wisatawan, juga memengaruhi pada aspek lingkungan serta masyarakat setempat. Atraksi wisata diakui sebagai sarana untuk mengembangkan potensi wisata dan memaksimalkan manfaatnya bagi masyarakat (Mahamadu & Salia, 2020). Hal senada diungkapkan oleh (Nasir et al., 2020) bahwa daya tarik dan aksesibilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan. Amenitas mengacu pada fasilitas dasar yang tersedia di destinasi wisata yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk memberikan kenyamanan (Nawangsari et al., 2018).

Penelitian mengenai ekowisata dan wisata gastronomi di Desa Tua, Tabanan, Bali secara spesifik belum banyak ditemukan, beberapa di antaranya mengkaji tentang komodifikasi Pura Babakan sebagai atraksi wisata yang dilakukan oleh (Prawira et al., 2023); kemudian (Yoganatha et al., 2021) melakukan penelitian tentang permainan tradisional dalam fotografi dokumenter; dan (Martini et al., 2022) meneliti pengaruh daya tarik wisata dan bauran promosi terhadap minat berkunjung wisatawan ke Obyek Wisata Kayu Putih.

METODE

Penelitian ini adalah perencanaan paket ekowisata yang mengeksplorasi potensi kuliner lokal ini dipaparkan secara deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui kegiatan wawancara terhadap informan yang dipilih melalui *purposive sampling*, yakni Kepala Desa Tua Tabanan; tokoh masyarakat dan adat Pura Babakan; tokoh pemuda dari sekaa teruna teruni dan masyarakat di sekitar Pohon Kayu Putih yang merupakan atraksi wisata di Desa Tua Tabanan. Informan tersebut dipilih dengan pertimbangan pada kemampuannya untuk memasok informasi karena mereka yang terpilih merupakan penduduk setempat yang memahami kondisi desanya. Selain itu, *snowball sampling* yakni suatu metode yang dilakukan melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya, dalam hal ini ditujukan kepada informan seperti tokoh masyarakat dan pemuda di Desa Tua Tabanan yang disarankan dari satu tokoh ke tokoh lainnya, juga dilakukan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang memuat pertanyaan secara garis besar.

Data yang diperoleh dari sejumlah informan akan bermanfaat untuk mewujudkan validitas data secara keseluruhan dengan cara membandingkan serta melengkapi data hasil observasi dan dokumentasi dengan informasi yang diberikan oleh informan. *Desk research*, dokumentasi dan observasi dengan instrumen *check list* diaplikasikan untuk memperoleh gambaran umum sehingga mampu mendeskripsikan fenomena di lapangan melalui pengumpulan bukti-bukti fisik baik dalam bentuk foto dan video yang berkaitan dengan data penelitian serta melalui literatur. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mengonfirmasi karakteristik dan potensi desa; memperkuat dan mendukung informasi yang telah diperoleh dari data primer

dalam merumuskan perencanaan paket ekowisata di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggali Potensi Desa Tua Tabanan dengan Pendekatan 4A

Secara administratif, Desa Tua terdiri atas tiga banjar adat yaitu Banjar Adat Tua, Banjar Adat Bayan dan Banjar Adat Cau. Luas wilayah Desa Tua adalah 380 Hektar, dengan luas wilayah pemukiman 107 Ha, luas pertanian sawah 146 Ha, luas ladang/tegalan 115,11 Ha, dan sisanya merupakan wilayah perkantoran, sekolah, jalan hingga lapangan, dengan titik koordinat - 8°24'42'', 115°10'50'', 493, OM, 339.

Desa ini berbatasan dengan Desa Baru di sebelah utara, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Payangan dan Kecamatan Penebel, kemudian berbatasan dengan Desa Petiga dan Perean secara berurutan di sebelah selatan dan timur. Untuk menuju Desa Tua, diperlukan waktu sekitar 35 menit atau jarak tempuhnya setara dengan 17 km dari Kota Tabanan. Dalam kegiatan pariwisata, komponen-komponen pariwisata akan saling terkait untuk mendukung pengembangan suatu kawasan.

Atraksi Wisata (*Attraction*)

Atraksi wisata di suatu destinasi memainkan peranan penting dalam menarik minat wisatawan, serta berhubungan langsung dengan konsep ekowisata yang mengutamakan pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. Hal senada diungkapkan oleh (Madjid et al., 2019) yang menggarisbawahi atraksi wisata sebagai produk utama dari suatu destinasi yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, dan memilih destinasi (Mahamadu & Salia, 2020). Desa Tua menampilkan kekayaan atraksi wisata alam, sebagai berikut:

Pohon Kayu Putih (*Bayan Ancient Tree*)



Gambar 1. Pohon Kayu Putih
(*Bayan Ancient Tree*)

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Kayu Putih merupakan pohon besar yang rindang menyerupai pohon beringin. Konon menurut masyarakat setempat, pohon ini telah tumbuh 700 tahun yang lalu. Keunikan pohon Kayu Putih (*Bayan Ancient Tree*) ini adalah akar-akarnya yang besar sehingga menjadi sebuah *spot* foto yang tergolong unik seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Tidak sedikit wisatawan yang mengunjungi Pohon Kayu Putih hanya untuk berfoto. Tempat ini juga sering dimanfaatkan sebagai menjadi latar belakang foto *pre-wedding* oleh banyak pasangan.

Kebun Bunga Marigold dan Mengolah Kuliner Lokal

Sebagian masyarakat Desa Tua bermata pencaharian sebagai petani bunga Marigold dan bunga Pacar Air. Bunga-bunga tersebut sering digunakan sebagai sarana upacara umat Hindu di Bali. Kebun bunga Marigold, atau disebut oleh masyarakat sebagai bunga *Gumitir* jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan bunga Pacar Air. Kebun bunga *Gumitir* ini ditata dengan teratur sehingga dimanfaatkan sebagai atraksi wisata di Desa Tua. Wisatawan dapat berfoto dengan latar belakang kebun bunga *Gumitir* seperti pada Gambar 2. Hasil panen bunga *Gumitir* yang melimpah di Desa Tua dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kuliner lokal yang otentik yakni kue kaliadrem dan diaplikasikan

dalam aktivitas *cooking experience* yang berkaitan dengan wisata gastronomi (Wulandari et al., 2024). Seperti diungkapkan oleh (Barrera & Alvarado, 2008) gastronomi merupakan hasil dari praktik budidaya dalam aktivitas pertanian, sehingga warna, aroma, dan rasa dari sebuah hidangan mencerminkan asal-usul lingkungan tempat bahan baku tersebut diproduksi. Jika biasanya kue kaliadrem diolah tanpa campuran bunga *Gumitir*, maka di Desa Tua, kue kaliadrem ini diolah dengan campuran bunga tersebut.

Campuran bunga *Gumitir* pada kue kaliadrem dapat memberi ciri khas tersendiri, khususnya rasa yang menyerupai madu dan aroma yang eksklusif. Awal cerita dari kue bunga *Gumitir* ini adalah kunjungan acara Jejak Si Gundul Trans TV. (Wulandari et al., 2024) menegaskan, pengalaman memasak (*cooking experience*) berperan dalam mendorong serta mempererat interaksi antara *host* dan *guest*. Hal ini bukan hanya tentang menikmati hidangan khas Bali di tengah suasana rumah tradisional atau arsitektur Bali di sebuah restoran, tetapi juga tentang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya.



Gambar 2. Kebun Bunga Marigold
di Desa Tua

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Hampanan Areal Persawahan

Desa Tua menyajikan bentang alam dengan suasana yang sejuk dan damai. Hal ini didukung oleh mata pencaharian masyarakat Desa Tua yang didominasi

oleh kegiatan di areal persawahan. Luas persawahan di Desa Tua mencapai 146 Ha, yang terdiri atas sawah irigasi teknis dengan luas 54 Ha dan sawah irigasi setengah teknis seluas 92 Ha. Persawahan Desa Tua ini memiliki potensi wisata yang menonjol, berkat keelokan lanskapnya. Areal persawahan tersebut dapat dikembangkan sebagai jalur-jalur *trekking* untuk kegiatan ekowisata, apalagi kondisi persawahan di Desa Tua masih lestari, sehingga menyempurnakan suasana desa ini. Aktivitas wisata tersebut dapat dilakukan dengan mengelilingi Desa Tua dan akan memberikan pengalaman yang otentik bagi wisatawan.

Wisatawan dapat memanfaatkan pematang sawah sebagai jalur *trekking* dan dapat membasuh anggota tubuh yang terkena lumpur saat melintasi pematang sawah di selokan kecil di sebelah sawahnya atau pancoran yang terdapat di Desa Tua. Terlebih lagi, wisatawan juga dapat merasakan hasil panen dari masyarakat setempat, misalnya menikmati segarnya kelapa muda dan manisnya buah durian. Wisatawan pun dapat merasakan bagaimana masyarakat Desa Tua menanam padi di sawahnya. Penduduk Desa Tua tidak keberatan jika ada wisatawan yang ingin belajar menanam padi. Penduduk lokal akan menuntun bagaimana cara menanam padi dengan baik dan benar, karena menanam padi tidak sekedar menacapkan padi ke tanah, melainkan terdapat cara-cara khusus agar padi tersebut bisa tumbuh subur.

Aktivitas menanam padi ini tidak tersedia setiap hari, bergantung pada masyarakat yang melakukan kegiatan menanam padi. Jika wisatawan ingin merasakan sensasi menanam padi sambil berlumur dengan lumpur, wisatawan hendaknya datang pada awal bulan seperti Januari dan Februari, karena pada bulan-bulan tersebut masyarakat memulai kegiatan menanam padi ini. Jika pada bulan April dan Mei, tumbuhan padi yang

ditanam sudah mulai meninggi sehingga kegiatan ini akan tidak dapat dilakukan.

Cycling Berkeliling Desa Tua



Gambar 3. *Cycling Berkeliling Desa Tua*
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Selain *trekking* dan *sightseeing*, kegiatan yang dapat dilakukan selanjutnya adalah *cycling* atau bersepeda mengelilingi Desa Tua seperti Gambar 3. Desa Tua memiliki jalur *cycling* yang acapkali dimanfaatkan oleh wisatawan dan pengelola tur independen. Jalur ini melewati persawahan, perkebunan bunga *Gumitir*, pemukiman penduduk, dan melewati sungai. Jalur ini pula masih sangat asri dan alami sehingga wisatawan yang bersepeda bebas dari kegiatan kendaraan bermotor yang berlalulalang di jalan raya. Terdapat sejumlah jalur yang dapat dipilih oleh wisatawan yang berkunjung yaitu *short track* dengan konfigurasi datar dan *long track* dengan konfigurasi berbukit.

Dengan demikian, potensi atraksi wisata yang dimiliki oleh Desa Tua Tabanan sejalan prinsip-prinsip dasar ekowisata, yaitu atraksi wisata berbasis alam yang secara aktif berkontribusi terhadap pelestarian; melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan kepariwisataan; serta pembelajaran dari lingkungan untuk wisatawan. Meskipun demikian, pemahaman yang terbatas dalam mengemas produk ekowisata menjadi tantangan yang kerap dihadapi oleh masyarakat. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan hal ini terjadi meliputi, kurangnya wawasan tentang

konsep ekowisata; minimnya kreativitas dalam menciptakan paket wisata yang inovatif; dan keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan produk ekowisata (Anggara et al., 2024). Padahal komponen potensi yang dimiliki sebenarnya sudah cukup untuk dikembangkan.

Aksesibilitas (*Accessability*)

Desa Tua terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Akses menuju Desa Tua tergolong mudah untuk dilalui, sehingga memudahkan arus wisatawan dan mendukung pengembangan ekowisata di daerah tersebut. Hal serupa diungkapkan oleh (Wirata et al., 2025) bahwa Desa Tua memiliki akses yang mudah dan strategis, berkat lokasinya dekat dengan destinasi utama seperti Jatiluwih, Bedugul, Ubud, Denpasar, dan Bandara Ngurah Rai. Wisatawan dapat melewati jalur Denpasar-Singaraja. Untuk menuju Desa Tua, diperlukan waktu sekitar 15 menit atau jaraknya sekitar tujuh kilometer dari Kecamatan Marga, sedangkan dari ibukota Kabupaten Tabanan, yaitu Kota Tabanan memerlukan waktu sekitar 35 menit atau jarak tempuhnya setara dengan 17 kilometer. Kondisi jalan raya yang dilalui menuju Kecamatan Marga yaitu jalur Denpasar-Singaraja tergolong baik, dan lebar jalan yang dilalui cukup luas, dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan. Kemudian, jika sudah memasuki daerah Marga, jalan yang dilalui mulai menyempit, dan mulai sedikit berlubang, tetapi jalan tersebut tergolong tidak rusak parah.

Ketika memasuki wilayah Desa Tua, yang ditandai dengan monumen khas, jalan yang dilalui tergolong sempit untuk arah kendaraan dua jalur, namun masih dapat dilalui oleh mobil tur hingga sepeda. Untuk menuju pohon Kayu Putih, *signage* atau petunjuk arah dapat dengan mudah dijumpai sehingga memudahkan wisatawan untuk menemukan atraksi wisata ini bahkan saat kunjungan

pertamanya. Senada dengan yang diungkapkan oleh (Suanmali, 2014) bahwa aksesibilitas merupakan kapasitas dalam menyediakan akses bagi wisatawan menuju suatu destinasi wisata, termasuk memfasilitasi mobilitas wisatawan untuk menjangkau seluruh area di dalam destinasi tersebut. Meskipun demikian, jalan yang dilalui sedikit berlubang dengan lapisan permukaan beton pada jalan tersebut. Secara keseluruhan, aksesibilitas menuju Desa Tua Tabanan relatif mudah, yang memungkinkan masyarakat lokal untuk memperoleh peluang berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di daerah mereka.

Amenitas (*Amenities*) dan Ancillary Service (*Fasilitas Pendukung*)

Fasilitas yang mendukung kegiatan kepariwisataan mayoritas berlokasi di sekitar area *Bayan Ancient Tree* dan area persawahan. Ini disebabkan oleh tingginya aktivitas wisatawan yang sebagian besar berlangsung di area tersebut. Fasilitas tersebut termasuk warung milik masyarakat setempat, toilet, area parkir hingga *bale-bale* sebagai tempat untuk beristirahat maupun bercengkrama dengan masyarakat setempat.

Famo Café Kayu Putih seperti pada Gambar 4 adalah fasilitas kuliner yang terletak berdampingan dengan atraksi wisata di Desa Tua, yakni di tengah area persawahan, menawarkan pemandangan alam yang mengarah pada Pohon Kayu Putih dari kejauhan. Café yang memperoleh penilaian 4,9 di Google Review dan terdiri atas bangunan berbahan kayu beratapkan ilalang ini menawarkan berbagai jenis menu makanan, mulai dari *Indonesian Food* seperti nasi goreng, *Western Food* seperti *chicken sandwich* dan *burger* hingga beragam variasi minuman dari *coffee*, *non-coffee* dan jus buah segar. Seperti diungkapkan oleh (Basiya & Rozak, 2012) bahwa minat untuk melakukan kunjungan ulang dapat digugah apabila terdapat

evaluasi positif terhadap suatu destinasi wisata. Evaluasi positif ini terkait, antara lain, dengan kualitas komponen 4A dalam destinasi wisata tersebut.



Gambar 4. Famo Café Kayu Putih
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Ketersediaan akomodasi digarisbawahi oleh (Kurniansah & Hali, 2018) sebagai produk sekaligus kondisi infrastruktur untuk mengembangkan pariwisata. Berkat adanya amenities akomodasi dan bersifat komersial, maka dipandang dapat mengakomodasi kebutuhan dan memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Wisatawan yang ingin menghabiskan waktu untuk bermalam di Desa Tua, dapat menginap di *homestay* yang disediakan oleh masyarakat setempat. Salah satu contohnya adalah Pondok Bali Raden Kawan Home Stay, yang mengusung arsitektur dengan ukiran khas Bali dan memperoleh penilaian 5,0 pada *platform* Google Review. Alam Desa Homestay yang berlokasi di jalan utama Kecamatan Marga pun menawarkan pengalaman yang serupa, yakni menginap di rumah *bale* khas Bali dengan arsitektur yang otentik. (Anggara et al., 2024) menegaskan bahwa *homestay* tidak hanya menawarkan pengalaman otentik bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. *Homestay* dipandang turut mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap gaya hidup lokal, yang sejalan dengan prinsip ekowisata. Selain *homestay* yang

dikelola oleh masyarakat setempat sebagai upaya untuk terlibat dalam kue pariwisata di daerahnya, terdapat pula akomodasi lainnya yakni Rumah Kayu Mataraja Villa yang populer kalangan wisatawan. Hal ini berkat arsitektur bangunannya yang bertemakan dan tersusun dari kayu, memiliki fasilitas kolam renang pribadi dan pemandangan sungai.

Meskipun demikian, layanan tambahan (*ancillary services*) seperti diungkapkan oleh (Sunaryo, 2013) yakni ketersediaan fasilitas pendukung yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan kepariwisataan, seperti fasilitas penukaran uang, amenities penyewaan, pusat informasi, transportasi lokal, layanan pemandu wisata, hingga toko cinderamata belum dijumpai di sekitarnya. Padahal, (Tait & Mazibuko, 2011) menegaskan bahwa layanan tambahan bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan serta memperkaya pengalaman wisata, termasuk berkontribusi dalam memperpanjang durasi kunjungan. Durasi kunjungan yang lebih panjang dinilai akan mendorong pengeluaran yang lebih besar pula. Hal ini pun berdampak terhadap kepuasan wisatawan dan kunjungan ulang. (Çakici & Harman, 2007) menambahkan bahwa fasilitas pendukung merupakan atribut destinasi yang dapat mempengaruhi citra destinasi.

Pengelolaan

Dalam perkembangan wisata di Desa Tua, masyarakat setempat dengan berfokus pada pengelolaan wisata Pohon Kayu Putih serta aktivitas *cycling*. Atraksi wisata ini dibuka dari pukul 07.00 pagi hingga 17.00. Wisatawan yang mengunjungi Pohon Kayu Putih tidak dikenakan biaya tiket masuk dengan nominal tertentu melainkan hanya donasi sukarela, begitu pun pengunjung yang menggunakan jalur *cycling* di Desa Tua.

Untuk kedepannya, akan ditetapkan harga tiket masuk kepada para pengunjung yang datang, apabila pengelolaan sudah dapat dijalankan dengan optimal oleh Pokdarwis. Dana donasi yang telah terkumpul akan digunakan sebagai biaya operasional atraksi wisata Pohon Kayu Putih, seperti penataan lingkungan dan perbaikan. Sebagian dana juga digunakan dalam kegiatan keagamaan di Pura Babakan yang terletak berdampingan dengan pohon ini dan di-*empon* oleh masyarakat sekitar.

Kegiatan pengelolaan terhadap *Bayan Ancient Tree* ini memainkan peranan penting dalam melestarikan lingkungan alam dan menjaga habitat, serta memberikan inspirasi bagi para wisatawan untuk turut berkontribusi dalam pelestariannya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekowisata yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara dan melestarikan sumber daya alam (Rhama, 2019). (Anggara et al., 2024) pun menyatakan bahwa inisiatif pengelolaan tersebut mendukung prinsip ekowisata berkelanjutan, yang tidak hanya memperhatikan kelestarian lingkungan, melainkan juga keterlibatan aktif masyarakat setempat.

Eksplorasi Alam dan Kuliner Autentik Desa Tua Tabanan Melalui Tabanan Breeze (Half Day) dan Tabanan Treasures (Full Day) Tour Package

Berdasarkan identifikasi terhadap potensi yang ditawarkan Desa Tua Tabanan melalui aspek 4A, dirancang dua jenis paket ekowisata, di antaranya *Half Day Tour Package* yang diberi nama Tabanan Breeze dan Tabanan Treasures yang merupakan *Full Day Tour Package*. Tabanan Breeze yang berdurasi tujuh jam ini menonjolkan aktivitas *cycling* berkeliling Desa Tua dan mempelajari Pohon Kayu Putih. Sementara itu, Tabanan Treasures melibatkan wisatawan dalam kegiatan *cooking experience* dan

traditional games sehingga menghabiskan durasi selama 11 jam. Produk paket ekowisata yang dirancang merupakan *ready-made tour*, ditargetkan memiliki kualitas produksi dan pengalaman yang unik serta berdampak positif bagi wisatawan dan masyarakat lokal. *Ready-made tour* didefinisikan oleh (Abdullah & Prihastuti, 2022) sebagai paket wisata yang telah disusun dengan komponen-komponen yang sudah ditentukan, tidak dapat diubah, dan siap dikonsumsi oleh wisatawan.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah aktivitas wisata sejenis yang ditemukan di daerah Tabanan seperti dikutip dari TripAdvisor yaitu Rasa Pupuan Cooking Class, Talenan Bali Cooking Class, Bali Lost Adventure, dan Cau Factory & Farm.

Rasa Pupuan Cooking Class adalah sebuah kelas memasak di daerah Pupuan, Tabanan, yang menawarkan pengalaman kuliner Bali yang autentik dan terhubung dengan budaya lokal. Rasa Pupuan menekankan pada pengalaman rasa dan cita rasa lokal. Pupuan terkenal dengan keindahan alamnya, terletak di pegunungan Bali yang hijau dan subur. Wisatawan mungkin tertarik untuk mengambil kelas memasak di daerah yang menawarkan pemandangan alam dan lingkungan yang tenang.

Talenan Bali Cooking Class menawarkan aktivitas *cooking class* yang dikombinasikan dengan tur berkeliling desa. Mereka menyajikan hidangan khas Bali dan belajar tentang budayanya melalui aktivitas sosial di dalamnya. Talenan Bali menghadirkan juru masak lokal dan *organic farm*, serta pemandu wisata yang akan menemani wisatawan berbelanja ke pasar lokal setempat.

Bali Lost Adventure memberikan opsi tur bersepeda dengan jarak tempuh keseluruhan sepanjang 25 kilometer. Selama perjalanan, wisatawan akan memandang areal persawahan di wilayah Tabanan, menyusuri desa-desa dan sungai

serta pemandangan gunung dari kejauhan. Selama tur berlangsung, wisatawan ditawarkan aktivitas mengunjungi rumah masyarakat lokal untuk melihat dan turut bergabung dalam membuat persembahan, bermain musik tradisional, menanam padi dan bahkan mengunjungi sekolah untuk meninjau aktivitas siswa.

Cau Factory & Farm mengedepankan wisata edukasi dengan menawarkan aktivitas ke kebun coklat dan mengolahnya hingga menjadi coklat batangan yang lumrah dikenal. Selain itu, wisatawan dapat berpartisipasi dalam aktivitas bersama masyarakat setempat seperti membuat persembahan, menanam padi dan membajak sawah.

Serupa halnya dengan Cau Factory & Farm, Taman Sari Buwana melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan mengelola area persawahan dan melakukan aktivitas sehari-hari masyarakat Hindu Bali dengan wisatawan.

Dengan demikian, keunggulan paket ekowisata Tabanan Breeze dan Tabanan Treasures adalah selain berkeliling Desa Tua dengan aktivitas bersepeda, wisatawan turut terlibat dalam memahami budaya masyarakat dan mempelajari warisan budaya mengenai Pohon Kayu Putih yang tidak dijumpai di wilayah lain. Wisatawan juga dilibatkan untuk mengolah hasil pertanian di Desa Tua yaitu bunga Marigold dan kue khas Bali yakni Kaliadrem. Aktivitas *cooking experience* membuat kue Kaliadrem memberi nilai tambah atas aktivitas pertanian di Desa Tua Tabanan, sekaligus memberikan pengalaman cita rasa lokal, serta menghadirkan juru masak yakni masyarakat setempat. Tidak banyak tersedianya paket ekowisata dan *cooking experience* di Desa Tua khususnya, serta Tabanan pada umumnya, yang menyajikan kue Kaliadrem yang dikombinasikan dengan komoditas pertanian yakni bunga Marigold serta warisan budaya khas Desa Tua menjadi keunggulan paket ini. Namun demikian,

produk kue Kaliadrem dengan bunga Marigold mudah untuk diolah, sehingga terdapat indikasi adanya persaingan dengan tur lain. Tantangan lainnya adalah Desa Tua Tabanan berjarak sekitar 30 km hingga 45 km dari sentra pariwisata Bali seperti Kuta dan Ubud, yang dapat berdampak pada keputusan berkunjung wisatawan untuk mengonsumsi paket ekowisata ini.

(Devani et al., 2021) menyebutkan bahwa terdapat hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam menyusun paket wisata, di antaranya waktu tempuh dan rute, variasi objek, *starting point*, *finishing point*, *itinerary* secara keseluruhan dan perhitungan harga wisata. Harga wisata dijelaskan oleh (Devani et al., 2021) meliputi *net price/person* yakni merujuk pada harga yang terdiri dari total biaya pengelolaan perjalanan ditambah dengan margin keuntungan yang diinginkan; sedangkan harga jual dengan *agent commission* adalah jasa imbalan kepada perantara (penjualan tidak langsung kepada wisatawan) berupa komisi sebesar 10% dari harga yang telah ditentukan. Selain melalui perantara (*agent*), agar Tabanan Breeze dan Tabanan Treasures dikenal oleh wisatawan sehingga menarik minatnya untuk mengonsumsi paket ekowisata ini ketika berkunjung ke Bali, dilakukan promosi di berbagai media, misalnya menyebarkan brosur di Tourist Information Center dan sentra pariwisata, melalui media sosial, hingga organisasi di bidang pariwisata.

Pasar sasaran Tabanan Breeze dan Tabanan Treasures ini ditujukan untuk menasar wisatawan asal benua Eropa. Hal ini disebabkan oleh paket wisata ini dipandang sesuai dengan karakteristik wisatawan asal Eropa. Selain itu, dalam daftar dua puluh besar negara asal wisatawan yang berkunjung ke Bali tahun 2019-2024, wisatawan asal benua Eropa menunjukkan konsistensinya dalam mendominasi daftar tersebut. Bahkan, dalam sepuluh negara teratas di daftar

tersebut, Inggris, Prancis, Belanda dan Jerman menjadi negara dengan jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi (Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, 2025).

Beberapa karakteristik umum dari wisatawan Eropa sehingga menjadi pasar sasaran dari paket ekowisata ini di antaranya, wisatawan asal benua Eropa sering dikenal karena keterbukaan mereka terhadap pengalaman dan budaya baru, serta mereka cenderung memilih opsi transportasi yang ramah lingkungan, menginap di akomodasi yang berkomitmen pada praktik berkelanjutan, dan mendukung bisnis lokal yang peduli terhadap lingkungan. Banyak wisatawan asal Eropa cenderung mengapresiasi liburan berbasis alam, seperti aktivitas bersepeda, pendakian, atau berkemah. Mereka sering mencari pengalaman di alam terbuka dan mencari tempat-tempat yang indah dan berdampingan dengan alam (Rosalina et al., 2018). Selain, wisatawan asing, disasar pula wisatawan domestik, secara spesifik wisatawan yang gemar bersepeda.

Tabanan Breeze (*Half Day Tour*)

Durasi kegiatan dari paket ekowisata ini adalah tujuh jam, dimulai dari pukul 08.00 hingga 14.00. Kegiatan ini diawali dengan *safety briefing* dan demo mengenai sepeda yang digunakan yang dimulai pada pukul 08.00 sambil menikmati kue Kaliadrem dan ditemani secangkir teh atau kopi. Setelah itu dilakukan pembagian sepeda dan dilanjutkan dengan sesi foto bersama. Pada pukul 09.00 kegiatan dilanjutkan dengan tur bersepeda sesi pertama. Pada sesi ini jarak bersepeda yang ditempuh sekitar satu kilometer. Selama perjalanan, wisatawan akan melewati hamparan sawah dan kebun Marigold sambil mengambil gambar. Perjalanan dilanjutkan menuju tempat makan siang dengan estimasi yang dibutuhkan dari pukul 10.30 sampai 12.00. Setibanya, wisatawan disuguhkan santap siang di

salah satu rumah warga, dengan menu utama ikan mujair, sayur plecting kangkung, sambal dan nasi. Santap siang ini disajikan oleh pemilik rumah tempat wisatawan beristirahat. Selain menu utama, peserta juga akan disajikan kelapa muda dan buah durian (*seasonal*) segar dipetik langsung dari pohonnya. Wisatawan pun dilibatkan dalam aktivitas yang dilakukan dalam *family compound*, mulai dari merangkai persembahan hingga mempelajari budaya sehari-hari masyarakat.

Setelah cukup beristirahat makan siang, kegiatan bersepeda kembali dilanjutkan melewati pancoran di Desa Tua. Wisatawan dapat berfoto di pancoran tersebut maupun membersihkan diri, kemudian perjalanan dilanjutkan kembali pada pukul 13.30 WITA. Wisatawan tiba di *meeting point* yaitu pohon Kayu Putih (*Bayan Ancient Tree*). Kegiatan terakhir dari paket Tabanan Breeze adalah tur disekitar pohon Kayu Putih. Pada kegiatan ini, wisatawan akan diajak berkeliling pohon Kayu Putih dan pemandu berkisah tentang pohon tersebut. Sebagai penutup, peserta dapat berfoto dengan latar belakang dari *Bayan Ancient Tree* dan dilanjutkan dengan kegiatan *review*.

Harga yang ditawarkan untuk paket Tabanan Breeze sebesar Rp 400.000 per orang dengan minimal peserta sebanyak dua orang; tiga sampai empat orang sebesar Rp 350.000 per orang; dan maksimal enam orang seharga Rp 300.000 per orang dalam satu kelompok yang dipandu oleh satu orang *guide* dan bersifat *open trip*. Harga tersebut sudah termasuk seluruh kelengkapan tur bersepeda. *Variable cost*, yakni biaya yang ditanggung bersama meliputi *dana punia* (sumbangan sukarela) sebagai tiket masuk atraksi wisata pohon Kayu Putih dan Pura Babakan serta *guide fee* yang menemani selama tur bersepeda dan berwisata di pohon Kayu Putih. Sementara itu, *fixed cost* di antaranya *welcome drink* berupa teh atau kopi, makan siang, air mineral,

kelapa muda, durian, asuransi dan biaya perawatan sepeda.

Tabanan Treasures (Full Day Tour)

Tabanan Treasures menghabiskan waktu sekitar 11 jam dari pukul 08.00 hingga 18.00. Serupa halnya dengan Tabanan Breeze, kegiatan ini diawali dengan *briefing* yang dimulai pada pukul 08.00 sambil menikmati secangkir teh maupun kopi. Pada pukul 09.00 tur dilanjutkan dengan bersepeda sesi pertama yang ditempuh sepanjang satu kilometer. Jalur yang dilalui sama halnya dengan Tabanan Breeze, dimana wisatawan akan melewati hamparan sawah dan kebun bunga Marigold. Wisatawan dapat berfoto di area persawahan maupun di kebun tersebut, kemudian perjalanan dilanjutkan menuju tempat makan siang.

Setibanya di tempat makan siang yang merupakan rumah masyarakat setempat, wisatawan akan dihidangkan masakan Nusantara, yakni ikan mujair bakar atau goreng, sayur plecting kangkung segar dari sawah, ditemani sambal dan nasi hangat. Selepas makan siang, kelapa muda dan buah durian (*seasonal*) dihidangkan untuk menyegarkan diri. Serupa dengan Tabanan Breeze, wisatawan diundang untuk terlibat dalam kegiatan budaya di tengah masyarakat seperti membuat persembahan. Usai melepas lapar dan dahaga, kegiatan bersepeda kembali dilanjutkan dan pada pukul 13.30 wisatawan diestimasikan tiba di kawasan pohon Kayu Putih untuk kegiatan tur selanjutnya.

Dengan ditemani pemandu, wisatawan akan diajak berkeliling pohon Kayu Putih, sambil mengambil gambar dan dilanjutkan dengan bersembahyang di Pura Babakan bersama pemimpin agama. Perbedaan Tabanan Breeze dan Tabanan Treasures terletak pada kegiatan *cooking class* kue Kaliadrem. Rangkaian tur berkeliling *Bayan Ancient Tree* dan *cooking class* menghabiskan waktu

hingga pukul 15.30. Tata cara pembuatan kue Kaliadrem adalah (1) Masukkan tepung beras, lalu garam, vanili dan gula merah sambil terus diaduk; (2) Setelah itu kelapa parut dimasukkan secara perlahan sambil diuleni serta tambahkan air secukupnya; (3) bunga Marigold yang telah dikeringkan kemudian dicampur untuk menambah aroma dan cita rasa khas; (4) Adonan terus diuleni sampai kalis; (5) Selanjutnya, letakkan adonan di atas daun pisang yang sudah dilumuri sedikit air, lalu bentuk segitiga dan lubangi di tiga titik; (6) Terakhir, panaskan minyak, goreng adonan hingga kecoklatan dengan api sedang.

Kegiatan selanjutnya adalah permainan tradisional yang dimulai pukul 16.00 hingga pukul 17.00. Terdapat dua permainan yang akan dilakukan yaitu, *megala-gala* dan *gasing*. Permainan *megala-gala* dikenal dengan permainan gobak sodor dalam bahasa Indonesia. Permainan ini akan dilakukan di halaman belakang pohon Kayu Putih. Setelah bermain *games* usai, wisatawan akan memasuki sesi terakhir rangkaian kegiatan paket ekowisata. Wisatawan akan diajak menuju pancoran dekat pohon Kayu Putih untuk membersihkan diri. Terakhir, kegiatan evaluasi terhadap keseluruhan tur dilakukan, dilanjutkan dengan pemberian TripAdvisor maupun Google Review *card* dan sebagai bingkisan, wisatawan akan membawa *besek* yang berisi kue Kaliadrem. Tabanan Treasures diestimasikan berakhir pada pukul 18.00 WITA.

Berbeda halnya dengan Tabanan Breeze, harga paket ekowisata dengan mengeksplorasi potensi kuliner lokal di Desa Tua Tabanan, yakni Tabanan Treasures sebesar Rp 875.000 per orang dengan minimal pembelian sebanyak dua orang. Apabila tiga sampai empat orang, biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 615.000 per orang, dan maksimal enam orang seharga Rp 485.000 per orang. Harga yang ditawarkan sudah termasuk

fixed cost yakni *welcome drink* berupa teh atau kopi, makan siang, air mineral, kelapa muda, durian, peralatan *games* yakni gasing tradisional yang dapat dibawa pulang, asuransi dan biaya perawatan sepeda. Sementara itu, *variable cost* di antaranya biaya pembuatan kue Kaliadrem, tiket masuk atraksi wisata pohon Kayu Putih dan *dana punia* (sumbangan sukarela untuk Pura Babakan), *guide* dan *cook fee*, hingga kebutuhan persembahyangan di Pura Babakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, maka diperoleh gambaran serta hasil analisis terkait perencanaan paket ekowisata dengan mengeksplorasi potensi kuliner lokal. Desa Tua memiliki sejumlah potensi wisata yang sesuai untuk dimanfaatkan sebagai destinasi ekowisata. Potensi wisata tersebut meliputi areal persawahan dan perkebunan bunga di Desa Tua hingga *Bayan Ancient Tree* atau pohon Kayu Putih yang tidak dijumpai di wilayah lain serta jalur tur bersepeda. Namun potensi yang dimiliki Desa Tua tersebut belum dikelola secara optimal oleh masyarakat maupun pengelola dalam hal ini pokdarwis, sehingga dari kekuatan itu muncul kelemahan yang membuat Desa Tua memiliki keterbatasan dalam pengemasan produk ekowisata. Padahal desa ini cukup sering dilalui oleh wisatawan dan pengelola tur sepeda, serta pohon Kayu Putih digemari oleh fotografer *pre-wedding* sebagai latar belakang bagi pasangan yang akan menikah.

Terdapat sejumlah hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat maupun pengelola dalam mengembangkan Desa Tua untuk menjadi destinasi ekowisata yang unggul, di antaranya, menonjolkan *unique selling point* di antara atraksi wisata sejenis, pemberdayaan masyarakat

setempat hingga infrastruktur. Dalam pengembangan Desa Tua sebagai destinasi ekowisata, seyogianya dilakukan dengan melibatkan *stakeholders* pariwisata mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai dengan pengelolaan dan evaluasi. Pembangunan sarana dan prasarana pendukung ekowisata hendaknya dilakukan dengan efisien dengan memanfaatkan infrastruktur yang sudah ada ditambah dengan sejumlah fasilitas lain yang dipandang perlu. Usaha yang berkelanjutan pun wajib dilakukan untuk membuat desa ini dikenal oleh wisatawan secara luas.

Dengan demikian, berdasarkan potensi yang dimiliki Desa Tua kemudian dirancang dua buah paket ekowisata yaitu *half day tour* bernama Tabanan Breeze dan *full day tour* yang dinamai Tabanan Treasures. Perbedaan mencolok di antara dua paket ekowisata tersebut adalah durasi serta kegiatan *cooking experience* dan *traditional games* yang disisipkan. Demi mewujudkan destinasi ekowisata yang berkelanjutan terhadap aspek lingkungan, budaya dan ekonomi, dalam satu buah kelompok tur dibatasi maksimal enam orang peserta dan minimal terdiri atas dua orang. Harga yang ditawarkan untuk *half day tour* berkisar Rp 300.000 hingga Rp 400.000, dengan durasi tujuh jam. Sementara itu, harga untuk paket *full day tour* berdurasi 11 jam mulai dari Rp 485.000 sampai Rp 875.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Prihastuti, Y. (2022). Penerapan Manajemen Operasional Paket Wisata Tailor Made Tour Di PT. Tunas Indonesia Tours And Travel Yogyakarta. *Journal Of Tourism And Economic*, 5(1), 77–96. <https://doi.org/10.36594/jtec/85q06m80>
- Anggara, I. G. M. D. C., Wulandari, P. P., & Darma Susila, I. M. G. (2024). Development Of The Potential Of Perancak Beach As An Ecotourism-

- Based Tourism Destination In Jembrana. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 7(1), 49–64. <https://doi.org/10.46837/journey.v7i1.190>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. (2025). *Banyaknya Wisatawan Mancanegara yang Datang Langsung ke Bali Menurut Kebangsaan 2019-2024*. <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTkzIzE=/-banyaknya-wisatawan-mancanegara-yang-datang-langsung-ke-bali-menurut-kebangsaan-2019-2024.html>
- Barrera, E., & Alvarado, O. B. (2008). Food Trails: Tourist Architectures Built on Food Identity. *Gastronomic Sciences: Food for Thought*, 3(8), 56–63.
- Basiya, R., & Rozak, H. A. (2012). Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. *Dinamika Kepariwisata*, 11(2), 1–12.
- Brahmantyo, H., Baiquni, M., Fandeli, C., & Widodo, T. (2017). Persepsi Masyarakat Setempat dan Pegawai Pemerintah Daerah terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata: Studi kasus di Kawasan Kota Tua. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/khi.v8i1.892>
- Budhiasa, S., Wakarmamu, T., & Firman, A. (2017). Community Participation as Agent for Sustainable Tourism: A Structural Model of Tourism Development at Bali Province, Indonesia. *International Journal of Economic Research*, 14(2), 73–83.
- Çakici, A. C., & Harman, S. (2007). Leisure Involvement of Turkish Birdwatchers. *International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 18(1), 153–160.
- Cohen, J. M., & Uphoff, T. N. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Cooper, C. (2005). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata – Dari Teori ke Aplikasi*. Andi Offset.
- Devani, A. M. F., Sudana, I. P., & Dewi, N. G. A. S. (2021). Potensi Dan Pengemasan Paket Ekowisata Di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal IPTA*, 9(1), 34–46. <https://doi.org/10.24843/ipta.2021.v09.i01.p03>
- Kurniansah, R., & Hali, M. S. (2018). Ketersediaan Akomodasi Pariwisata Dalam Mendukung Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*, 1(1). <https://doi.org/10.33758/mbi.v1i2.304>
- Madjid, K., Shazwani, A. C., & Medtry, M. (2019). Pengoptimalan Jalur Pejalan Kaki di Kota Palembang (Studi Kasus: Koridor Stasiun LRT Ampera Kawasan Wisata Ampera). *Jurnal IPTEK*, 3(2), 220–231. <https://doi.org/10.31543/jii.v3i2.152>
- Mahamadu, H., & Salia, A.-M. (2020). Influence of Tourism Supply and Demand Elements in Destination Attractiveness: The Case of The West Gonja District. *Journal of Tourism & Hospitality*, 9(4), 1–8. <https://doi.org/10.35248/2167-0269.20.9.435>
- Martini, L. K. B., Farhaeni, M., Widiastuti, N. P., & Mayanti, P. D. (2022). Minat Berkunjung Wisatawan Ke Obyek Wisata Kayu Putih Desa Tua Marga Ditinjau Dari

- Daya Tarik Wisata Dan Bauran Promosi. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1(April), 30–34. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.11>
- Nasir, M. N. M., Mohamad, M., Ghani, N. I. A., & Afthanorhan, A. (2020). Testing mediation roles of place attachment and tourist satisfaction on destination attractiveness and destination loyalty relationship using phantom approach. *Management Science Letters*, 10(2), 443–454. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.8.026>
- Nawangsari, D., Muryani, C., & Utomowati, R. (2018). Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sendang Kabupaten Pactan Tahun 2017. *Jurnal GeoEco*, 4(1), 21–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ge.v4i1.19172>
- Prawira, D. M. M., Pujaastawa, I. B. G., & Eddy, I. W. T. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Turistifikasi Kawasan Pura Babakan Pada Era Globalisasi. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 27(2), 177–188. <https://doi.org/10.24843/jh.2023.v27.i02.p06>
- Rhama, B. (2019). Peluang Ekowisata Dalam Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 8(2), 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jispar.v8i2.1036>
- Rosalina, P. D., Aprinica, N. P. I., & Supartini, N. L. (2018). Karakteristik Wisatawan Eropa serta Pengembangan Pariwisata Berbasis Kerakyatan: Studi Kasus Desa Munduk-Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 17(2), 31–41. <https://doi.org/10.52352/jpar.v17i2.45>
- Suanmali, S. (2014). Factors Affecting Tourist Satisfaction: An Empirical Study in the Northern Part of Thailand. *SHS Web of Conferences*, 12, 1–9. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20141201027>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia* (G. Media (ed.)).
- Tait, M., & Mazibuko, N. E. (2011). *Business Management: an Entrepreneurial Perspective*. Prudentia SA.
- Wirata, I. N., Widaharthana, I. P. E., Paramita, R., Sumadi, I. G., & Asmarani, I. G. A. R. (2025). Study of Potential and Constraints in Developing Tua Tourism Village , Tabanan as a Leading Destination in Bali. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 5(8), 9776–9784. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i8.51850>
- Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. UNEP.
- Wulandari, P. P., Tirtawati, N. M., & Anggara, I. G. M. D. C. (2024). Cooking Experience di Ubud: Keterlibatan Masyarakat Dalam Pariwisata Gastronomi. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 12(1), 67–81. <https://doi.org/10.52352/jgi.v12i1.1402>
- Yoeti, O. A. (2006). *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Pradnya Paramita.
- Yoganatha, I. P. K., Candrayana, I. B., & Bratayadnya, P. A. (2021). Permainan Tradisional Di Desa Tua Tabanan Dalam Fotografi Dokumenter. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.59997/rjf.v1i1.329>